

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di MI Muhammadiyah 2 Program Khusus dan di SLB Negeri Purwosari Kudus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Implementasi manajemen pendidikan inklusi di MI Muhammadiyah 2 Program Khusus Kabupaten Kudus sudah melakukan perencanaan meliputi desain kurikulum yang berlaku di sekolah reguler dan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteritik siswa, perencanaan jumlah siswa perkelas dan rombongan belajar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah, merencanakan menjabaran kalender pendidikan, menyusun jadwal pembelajaran dan pembagian tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan, menyusun pelaksanaan program kurikuler dan ekstrakurikuler, menyusun program penilaian, menyusun program kriteria kenaikan kelas, menyusun program kemajuan belajar, membuat program perbaikan dan pengayaan pembelajaran. Hal tersebut, sudah dilakukan secara terperinci, karena di sekolah dasar swasta memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang cukup banyak, sehingga setiap program kerja memiliki penanggung jawab masing-masing dan tidak merangkap tugas kerja.

SLB Negeri Purwosari Kudus, tidak merencanakan desain kurikulum yang berlaku di sekolah reguler karena memang SLB Negeri Purwosari Kudus merupakan sekolah khusus namun sudah menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteritik siswa.. Perencanaan jumlah siswa perkelas dan rombongan belajar tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah, sehingga berdampak tidak optimalnya proses pembelajaran. Selanjutnya, merencanakan menjabaran kalender pendidikan, menyusun jadwal pembelajaran dan pembagian tugas mengajar. Dalam hal pembagian tugas terlihat banyak yang tidak sesuai antara kompetensi dengan kualifikasi. Kemudian menyusun pelaksanaan program kurikuler dan ekstrakurikuler, menyusun program penilaian, menyusun program kriteria kenaikan kelas, tidak adanya program kemajuan belajar dengan layanan personal namun sudah

program perbaikan dan pengayaan pembelajaran walaupun masih sangat sederhana.

2. Pelaksanaan Implementasi manajemen pendidikan inklusi di MI Muhammadiyah 2 Program Khusus Kabupaten Kudus, pelaksanaan manajemen di sekolah tersebut, dapat disimpulkan sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat dari program-program yang direncanakan terlaksana dengan baik. Program tersebut antara lain, yaitu modifikasi proses pembelajaran, melakukan program individual, memodifikasi kurikulum nasional dengan kurikulum inklusif, yaitu *pullout* di mana siswa berkelainan atau berkebutuhan pendidikan khusus belajar bersama dengan siswa lain di kelas reguler atau inklusif, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik atau keluar dari kelas reguler ke ruang bimbingan atau ruang sumber untuk belajar dan mendapat layanan bimbingan dari guru khusus atau guru pembimbing khusus. Selain itu, media dan sumber belajar yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki tenaga khusus, yaitu seorang psikolog. SLB Negeri Purwosari Kudus diketahui merupakan sekolah khusus. Sekolah yang melayani semua peserta didik dengan berbagai kekurangannya, karena begitu banyak peserta didik dengan beragam ketunaannya itulah dan kurangnya tempat serta pendidik yang memiliki disiplin ilmu yang dibutuhkan membuat pelaksanaan pelayanan yang kurang maksimal terhadap siswa berkebutuhan khusus di mana guru kelas merangkap menjadi guru pendamping dan koordinator pengelola merupakan tugas tambahan dari tugas pokoknya yaitu wali kelas. Tidak memiliki tenaga terapis khusus, seperti dokter atau psikolog, hanya ada guru kunjung dari sekolah terdekat yang kedatangannya tidak terjadwal. Modifikasi proses pelaksanaan pembelajaran, seperti waktu belajar, tempat belajar, dan media belajar, pelaksanaan pengawasan terkait proses pembelajaran, program individual, belum tampak yang sesuai dengan ketentuan.
3. Evaluasi Implementasi manajemen pendidikan inklusi di MI Muhammadiyah 2 Program Khusus, evaluasi yang dilakukan di sekolah tersebut untuk program kelas inklusif dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Evaluasi meliputi desain kurikulum yang berlaku di sekolah reguler dan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa, perencanaan jumlah siswa per kelas dan rombongan belajar sesuai dengan peraturan yang

telah ditetapkan pemerintah, merencanakan menjabaran kalender pendidikan, menyusun jadwal pembelajaran dan pembagian tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan, menyusun pelaksanaan program kurikuler dan ekstrakurikuler, menyusun program penilaian, menyusun program kriteria kenaikan kelas, menyusun program kemajuan belajar, dan membuat program perbaikan dan pengayaan pembelajaran. Kemudian, bentuk evaluasi yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus berupa ujian sekolah dan ujian nasional.

SLB Negeri Purwosari Kudus evaluasi sudah berjalan, akan tetapi belum maksimal. Di sekolah dasar negeri, pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap enam bulan sekali. Kegiatan evaluasi hanya meliputi kegiatan perencanaan jumlah siswa per kelas dan rombongan belajar, penjabaran kalender pendidikan, jadwal pembelajaran dan pembagian tugas mengajar, pelaksanaan program kurikuler dan ekstrakurikuler, program penilaian dan program kriteria kenaikan kelas. Kemudian evaluasi berupa tes ujian sekolah dan tes ujian nasional.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, khususnya SLB Negeri Purwosari perlu membangun kerjasama yang lebih luas dengan tenaga ahli seperti dokter, psikolog, terapis, dan lainnya sebagai upaya peningkatan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Menyediakan guru pendamping khusus sesuai dengan kualifikasi latar belakang pendidikan. Pengembangan pembangunan sarana dan prasarana yang dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan mobilitas. Membuat program-program untuk pengembagn kurikulum, seperti membuat program individual untuk anak berkebutuhan khusus. Kemudian untuk MI Muhammadiyah 2 diharapkan mampu merekrut guru pendamping khusus dengan latar pendidikan yang sesuai anatar kompetensi dengan kualifikasi.
2. Bagi guru SLB Negeri Purwosari dan MI Muammadiyah 2, perlu diberikannya pelatihan modifikasi kurikulum agar mampu memberikan modifikasi-modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Guru sebaiknya memberikan perhatian khusus dan memahami

kebutuhan atau kompetensi siswa berkebutuhan khusus, sehingga dapat memberikan dan mengembangkan pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang dapat dituangkan dalam program pembelajaran individual.

3. Bagi pemerintah Kota Kudus khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kudus, sebaiknya lebih memperhatikan kepada sekolah-sekolah yang menyelenggarakan kelas inklusif baik dari anggaran khusus untuk sekolah inklusif, menyediakan tenaga guru pendamping untuk sekolah negeri, memberikan sosialisasi dan pelatihan bagi guru dan kepala sekolah untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan kompetensi. Kemudian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Kudus juga harus selektif dalam memberikan izin operasional penyelenggaraan kelas inklusif bagi sekolah-sekolah yang ingin menyelenggarakan. Hal tersebut, perlu dilakukan agar tidak terkesan sekolah inklusif di Kota Kudus benar-benar menyelenggarakan minimal sesuai dengan peraturan, tidak asal menyelenggarakan yang terkesan uji coba.

